



**Analisis *Na'at Mufrad* yang Terkandung dalam Hadis *Arbain An-Nawawi***

Ristian\*

\*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi,

[muslimristian12@gmail.com](mailto:muslimristian12@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui bentuk dan kedudukan serta makna *na'tu al-mufradi* / *ناعت المفرد* yang ada di dalam hadis *Arbain An-Nawawi*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan klasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan. Penelitian ini menggunakan teori Al-Ghulayaini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi yaitu metode simak yang dijabarkan melalui teknik catat. Hasil penelitian ini ditemukan 28 data *Na'at mufrad* dengan rincian *isim musytaq* 16 data dan *isim jamid* 12 data. (1) ditemukan 16 data *isim musytaq* terdiri atas 7 *isim fa'il*, 1 *isim maf'ul*, 3 *sifat musyabbah bi ismin fa'il*, 1 *Isim tafdil* dan 5 berupa *isim masd{ar}*. (2) ditemukan 12 data *isim jamid* terdiri atas 5 *isim maus}hul*, 4 *isim 'adad*, 1 *ya' nisbah* dan 2 *masd{ar}*. (3) kedudukan *Na'at mufrad* berdasarkan *i'rabnya* terdiri atas *tammimat* (pelengkap) serta *mubtada'* dan *khobar*.

**Kata kunci:** Sintaksis, *Na'at mufrad*, Hadis *Arbain An-Naw*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sistem yang bekerja sama satu sama lain, yang tersusun dari simbol verbal yang bersifat arbitrer & digunakan oleh sekelompok masyarakat. Bahasa dipakai untuk indera komunikasi & berinteraksi antar sesamanya & menyampaikan ide pendapat. Menurut Keraf, (1991 : 2) bahasa merupakan indera komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang suara ujaran yang didapatkan sang indera ucap manusia. Al-Ghulayaini (2010 : 27).

Bahasa Arab berasal dari bahasa Semit, bahasa yang berasal dari suku Arab kuno yang mendiami bagian barat Asia, keturunan dari putra Sam bin Nuh. Bahasa Arab kini menjadi sarana komunikasi bagi ratusan juta orang. Bahasa Arab berbeda dengan bahasa lain hanya sebagai alat komunikasi antar manusia, selain sebagai alat komunikasi antara orang Arab dan non-Arab, bahasa Arab juga merupakan bahasa persatuan bagi pemeluk agama Islam. Siti Aflah (2018:2)

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut dengan Nahwu. Al-Hasyimi ( Tanpa Tahun :6) Mengatakan bahwa pengertian Nahwu adalah :

والنحو : في اصطلاح هو قواعد يعرف بها احوال اواخر الكلمت  
العربية التي حصلت بتركيب بعضها مع بعض من اعراب وبناء  
وما يتبعهم

Yang artinya secara etimologi, nahwu merupakan kaidah-kaidah untuk mengetahui lambang bunyi akhir (harakat) dari bahasa Arab yang dapat menghasilkan susunan antara satu kata dengan kata lainnya, serta apa saja yang mengikuti suatu kata sehingga dapat merubah kata dan kasusnya.

Bahasa Arab mempunyai beberapa kategori kata. Kata secara hierarki merupakan satuan terkecil yang dikaji dalam sintaksis. (Ridwan dan Khairah 2014 : 10). Kalimat dalam bahasa arab terbagi menjadi 3 bagian yaitu, *isim*, *fi'il*, dan *Harf*

*Isim* yang mengikuti isim sebelumnya dinamakan dengan *tawabi*. *Tawabi'* merupakan jamak dari kata *tabi'* yang menurut bahasa arab artinya adalah pengikut, maksudnya yang mengikuti kalimat sebelumnya. Dalam ilmu nahwu *tawabi'* artinya mengikuti kalimat sebelumnya baik dari segi i'rab (rafa', nashab, khofad), jenis (muz{akar dan muannats), definitif (nakirah dan ma'rifah) maupun dari segi jumlah (mufrad, mutsanna dan jama'). *Tawabi'* dalam ilmu nahwu terbagi menjadi empat macam yaitu Na'at (النعته), Athaf (عطف), taukid (التوكيد), dan badal (بدل).

Penelitian ini hanya difokuskan pada salah satu *tawabi'* yaitu Na'at . Secara leksikal, Na'at berasal dari kata /na`ata/ 'atribut' bentuk *masdarnya* النعت/al-na`tu/ memiliki arti yang sama dengan الصفة/as-ṣifatu/ 'alam'. Na'at atau disebut juga kata sifat adalah *isim* yang mengikuti *isim* yang lain dengan fungsi untuk menjelaskan sifat dari *isim* sebelumnya. Adapun *mufrad* adalah *isim* yang menunjukkan bilangan satu (singuler), baik orang, tempat atau benda. Syamsul Ma'arif (2008:78).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan meneliti *Na'at* yang terkandung dalam hadis Arbain An-Nawawi yang terdiri dari 42 hadis. Hadis Arbain An-Nawawi berisi empat puluh dua matan hadis yang berkaitan dengan dasar-dasar Agama, kualitas mendalam dan muamalah yang disusun oleh Imam An-Nawawi memiliki pengaruh yang luar biasa di kalangan umat Islam.

### 1. Sintaksis

Secara terminologis dijelaskan oleh kridalaksana dalam Astori (2004:12) bahwasanya definisi sintaksis sebagai "susunan dan hubungan antara kata dan kata, atau unit-unit yang lebih besar dari pada bahasa". Dia menambahkan bahwa "Satuan terkecil di bagian ini (sintaks) adalah kata".

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Verhaar (2001:18). Menurutnya, sintaksisnya adalah: “Mengelompokkan kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam kelompok kata menjadi kalimat”.

Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat, atau antar kalimat (الجملة) dalam klausa atau wacana merupakan kajian علم النحو. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga memengaruhi baris (شكل) akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan إعراب. Namun demikian, perlu diingat, bahwa ilmu nahwu lebih luas dari *i'râb*, dan *i'râb* hanya bagian dari pembahasan ilmu.

Menurut Dawud (2008:124) Ilmu Nahwu (sintaksis) adalah :

دراسة للعلاقة التي تربط بين الكلمات في الجملة الواحدة مع بيان وظائفها

“Kajian tentang hubungan yang mengaitkan antara beberapa kata dalam satu kalimat serta menjelaskan fungsinya.”

## 2. Na'at

*Na'at* (النعته) adalah lafaz yang menjelaskan sifat dari man'utnya atau menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan man'utnya. Dan menurut beberapa kitab *Na'at* yaitu:

النعته تابع للمنعوت في رفعه ونصبه وخفضه وتعريفه و تنكيره  
(ابو عبدالله بن محمد دود، ١٣٢٤)

“*Na'at* itu mengikut pada man'utnya dari segi *rafa'*, *nashab*, *khofad*, *ma'rifah* dan *nakirahnya*”

*Na'at* atau sifat adalah *isim* yang tabi' atau mengikut pada man'utnya (yang diikuti) dalam *rafa'*nya, *nasabnya*, *jernya*, *ma'rifatnya*, dan *nakirah* nya. . Al-Ghulayaini (2010 : 641).

## 3. Persyaratan Dan Pembagian Na'at

*Na'at* harus selalu terbentuk dari salah satu *isim sifat* yang berjumlah 9, yaitu :

*Isim fa'il, isim maf'ul, isim sifat, sigat mubalagah, isim tafdlil, isim mansub, isim 'adad, isim isyarah, isim mausjul.*

*Na'at* terbagi menjadi dua, yaitu *na'at mufrad* dan *na'at jumlah*.

1. *Na'at mufrad*, adalah *Na'at mufrad* adalah *na'at* yang bukan berbentuk *jumlah* atau *na'at* yang berbentuk dari *isim sifat*. Contoh : جاء إرْحَامٌ عَاقِلٌ artinya “seorang laki-laki yang berakal telah datang”. Lafaz عَاقِلٌ disebut sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim sifat* yang menjelaskan man'utnya, yaitu lafaz إرْحَامٌ
2. *Na'at jumlah*, adalah *na'at jumlah* adalah *jumlah ismiyyah* (terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*) atau *jumlah fi'liyyah* (terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*) yang jatuh setelah *isim nakirah*. Contoh : جاء رجل ابوه ماهر artinya “Seorang laki-laki yang bapaknya pintar telah datang”.

## 4. Kategori Na'at Mufrad

*Na'at mufrad* mempunyai dua kategori yaitu, kategori *isim Musytaq* dan *isim jamid*.

Yang dimaksud *isim musytaq* adalah *isim* yang diambil dari *f'i'ilnya* atau lafaz yang menunjukkan makna pekerjaan dan yang memiliki (dzatnya). Adapun struktur internal *na'at mufrad* yang berkategori *isim musytaq* adalah sebagai berikut:

*Isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbah bi ismin fa'il, isim tafdil isim masdar,*

Adapun struktur internal *na'at mufrad* yang berkategori *isim jamid* adalah sebagai berikut:

*Isim isyarah, isim mausjul yang dibarengi alif lam (ال), Isim 'adad, Ya' nisbah, isim jamid yang menunjukkan pengertian musytaq, Kata dan ذات, Masdar, Lafaz ما nakirah yang dimaksudkan ibham, Lafaz اي dan كل . Siti Aflah (2018:32).*

## 5. Hadis Arbain An-Nawawi

Dari kitab-kitab yang pernah ditulis oleh para ulama tentang hadis, ada sekitar

empat puluh kitab hadis, yang semuanya disebut hadis Arba`in.

Kitab Hadis Arba`in yang ditulis oleh Imam An-Nawawi merupakan kitab hadis yang paling populer pada umumnya. Para ulama bahkan memberikan perhatian khusus pada kitab ini, termasuk memberikan penjelasan (syarah) dan menghafalnya. Oleh karena itu, banyak ceramah tentang Kitab al-Arba' yang ditulis oleh Imam Nawawi. Di antara yang paling terkenal adalah syarah yang ditulis oleh Al-Imam Al-Hafizh Zainudin Abdurrahman bin Ahmad, yang terkenal dengan nama Ibnu Rajab Al-Hanbali (Tantowi, 2016: 42).

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang menerima data dari referensi berupa Hadis Arbain An Nawawi. Penelitian ini juga bersifat kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang mungkin penting, cukup dekat.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah sumber dimana data itu didapatkan. Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari beberapa sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang diambil oleh peneliti adalah kitab hadis Arbain An-Nawawi, adapun sumber sekunder yaitu dari buku-buku (matan jurumiyah) dan karya ilmiah lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012: 226), observasi atau pengamatan adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Alwasilah (2003) mengungkapkan bahwa observasi adalah penelitian sistematis dan terencana yang dimaksudkan untuk memperoleh data.

#### **2. Dokumentasi**

Penelitian ini juga dilengkapi dengan metode dokumentasi, yaitu metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder menjadi sebuah dokumen.

## **4. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2000: 103) dalam Wildan Taufik (2018: 94) analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Dari sana bisa dipahami bahwa analisis data bermaksud mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikan data. (Wildan Taufik, 2018) Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan referensi (buku) yang berkaitan dengan penelitian.
2. Membaca dan memahami Na'at mufrad dari buku-buku referensi
3. Pengumpulan data pada hadis Arbain An-Nawawi
4. Klasifikasi data dari hadis Arbain An-Nawawi
5. Analisis data dan menguraikan serta menjelaskan segala sesuatu secara Laporan ilmuwan dalam bentuk skripsi.

## **C. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hadis *Arbain An-Nawawi* ditemukanlah 28 *na'at mufrad*. Yakni 16 terdiri dari *isim musytaq* dan 12 terdiri dari *isim jamid* yaitu:

١. الْحَفَاءَةُ الْعَالَةَ

٢. رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضٍ

٣. رَجُلٌ شَدِيدٌ سَوَادٍ
٤. وَالْيَوْمَ الْآخِرِ
٥. الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ
٦. أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ
٧. تَمِيمَ الدَّارِي
٨. أَيُّهَا الرُّسُلُ
٩. أَيُّهَا الَّذِينَ
١٠. امْرِئٍ مُسْلِمٍ
١١. التَّبِيبُ الرَّائِي
١٢. وَالتَّارِكُ لِدَيْبِهِ الْمُفَارِقُ
١٣. بِخُلُقٍ حَسَنٍ
١٤. النَّبِيُّ الْأَوَّلِي
١٥. رَجُلٍ وَاحِدٍ
١٦. فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ
١٧. وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ
١٨. الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ
١٩. اخْتِلَافًا كَثِيرًا
٢٠. أَخَاهُ الْمُسْلِمِ
٢١. إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ
٢٢. حَسَنَةً كَامِلَةً
٢٣. سَبِيحَةً وَاحِدَةً
٢٤. بِشَيْءٍ أَحَبِّ
٢٥. سَمِعَهُ الَّذِي
٢٦. وَبَصَرَهُ الَّذِي
٢٧. وَيَدَهُ الَّتِي
٢٨. وَرِجْلَهُ الَّتِي

### 1. *Na'at mufrad* Yang Berkategori *Isim Musytaq*

1. Pada lafaz الحُفَاءَ العُرَاءَ العَالَةَ ‘orang yang tidak beralas kaki yang telanjang yang miskin’, *na'at* terletak pada lafaz العُرَاءَ

dan العَالَةَ ‘yang tidak memakai baju sama sekali (telanjang)’ dan ‘yang miskin’ yang merupakan *isim musytaq*, keduanya berbentuk *isim masd{ar}* dan untuk *man'u>t* terletak pada lafaz الحُفَاءَ ‘orang yang tidak beralas kaki’. Lafaz الحُفَاءَ العُرَاءَ العَالَةَ merupakan *na'at man'u>t* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

2. Pada lafaz رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضٍ اللَّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادٍ الشَّعْرُ ‘seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam’, *na'at* terletak pada lafaz شَدِيدٌ بَيَاضٍ dan شَدِيدٌ سَوَادٍ ‘yang sangat putih dan sangat hitam’ yang merupakan *isim musytaq*, keduanya berbentuk *sifat musyabbah bi ismin fa'il* dan untuk *man'utnya* terletak pada lafaz رَجُلٌ ‘seorang laki-laki’. Lafaz رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضٍ شَدِيدٌ سَوَادٍ الشَّعْرُ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *id{ofah (mud{af mud{afun ilaih)}*.
3. Pada hadis di atas terdapat *na'at* dan *man'u>t* yaitu lafaz الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ ‘orang yang jujur dan yang dapat dipercaya’. *Na'at* terletak pada lafaz الصَّادِقُ ‘yang dapat dipercaya’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim maf'ul* dan untuk *man'u>t* terletak pada lafaz الصَّادِقُ ‘orang yang jujur’. Lafaz الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ ‘orang yang jujur dan dapat dipercaya’ merupakan *na'at man'u>t* yang berkedudukan sebagai *khobar*.
4. Pada hadis di atas terdapat *na'at* dan *man'u>t* yaitu lafaz أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ ‘perkara-perkara yang samar’. *Na'at* terletak pada lafaz مُشْتَبِهَاتٌ ‘yang samar’ yang merupakan *isim musytaq*, berbentuk *isim fa'il* dan untuk *man'u>t* terletak pada lafaz أُمُورٌ ‘perkara-perkara’. Lafaz أُمُورٌ

- مُشْتَبِهَاتٍ ‘perkara-perkara yang samar’ merupakan *na’at man’u>t* yang berkedudukan sebagai *mubtada’*.
5. Pada lafaz *امْرِيْ مُسْلِمٍ* ‘seorang muslim’, *na’at* terletak pada lafaz *مُسْلِمٍ* ‘orang islam’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim fa’il* dan untuk *man’u>t* terletak pada lafaz *امْرِيْ* ‘seseorang (manusia)’. Jadi lafaz *امْرِيْ مُسْلِمٍ* ‘seorang yang muslim’ merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *id{ofah/mud{ofun ilaih*.
6. Pada lafaz *التَّيِّبُ الرَّائِي* ‘seorang telah menikah yang berzina’, *na’at* terletak pada lafaz *الرَّائِي* ‘orang yang berzina’ yang merupakan *isim musytaq* berbentuk *isim fa’il* dan untuk *man’u>t* terletak pada lafaz *التَّيِّبُ* ‘seorang yang telah menikah’. Jadi pada lafaz *التَّيِّبُ الرَّائِي* merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *badal (badal ba’du min kul)*.
7. Pada lafaz *وَالْتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ* ‘orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri’, *na’at* terletak pada lafaz *الْمُفَارِقُ* ‘orang yang memisahkan diri’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim fa’il* dan untuk *man’u>t* terletak pada lafaz *وَالْتَّارِكُ لِدِينِهِ* ‘orang yang meninggalkan’. Jadi lafaz *وَالْتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ* merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *badal (badal ba’du min kul)*.
8. Pada hadis di atas terdapat *na’at* dan *man’u>t* yaitu lafaz *بِحُلُقِي حَسَنٍ* ‘dengan akhlak yang terpuji’. *Na’at* terletak pada lafaz *حَسَنٍ* ‘yang terpuji’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim masd{ar* dan untuk *man’u>t* terletak pada lafaz *بِحُلُقِي* ‘dengan akhlak’. Jadi lafaz *بِحُلُقِي حَسَنٍ* merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *isim majrur*.
9. Pada hadis di atas terdapat *na’at* dan *man’u>t* yaitu lafaz *وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ* ‘kata-kata yang baik’. *Na’at* terletak pada lafaz *الطَّيِّبَةُ* ‘yang baik’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim masd{ar* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz *وَالْكَلِمَةُ* ‘kata-kata’. Jadi lafaz *وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ* merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *at{of (salah satu isim tawabi)*.
10. Pada lafaz *اِخْتِلَافًا كَثِيرًا* ‘perbedaan pendapat yang banyak’. *Na’at* terletak pada lafaz *كَثِيرًا* ‘yang banyak’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim masd{ar* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz *اِخْتِلَافًا* ‘perbedaan pendapat’. Lafaz *اِخْتِلَافًا كَثِيرًا* merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *maf’ul bih*.
11. Pada lafaz *اَلْخُلَفَاءُ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيْنَ* *Na’at* nya ada dua yaitu terletak pada lafaz *الرَّاشِدِيْنَ* ‘Rasyidin’ dan lafaz *الْمَهْدِيْنَ* ‘yang mendapat petunjuk’. *Na’at* pertama terletak pada lafaz *الرَّاشِدِيْنَ* ‘Rasyidin’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim fa’il* sedangkan *na’at* kedua terletak pada lafaz *الْمَهْدِيْنَ* ‘yang mendapat petunjuk’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim fa’il* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz *اَلْخُلَفَاءُ* ‘khalifah-khalifah’. Jadi lafaz *اَلْخُلَفَاءُ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيْنَ* merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *id{ofah (mud{ofun ilaih)*.
12. Pada lafaz *أَخَاهُ الْمُسْلِمِ* ‘saudaranya yang sesame muslim’. *Na’at* terletak pada lafaz *الْمُسْلِمِ* ‘yang muslim’ yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk

*isim fa'il* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz أَحَاهُ 'saudaranya'. Jadi lafaz أَحَاهُ الْمُسْلِمِ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

13. Pada lafaz حَسَنَةً كَامِلَةً 'kebaikan yang penuh' *na'at* terletak pada lafaz كَامِلَةً 'yang penuh' yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim fa'il* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz حَسَنَةً 'kebaikan'. Jadi lafaz حَسَنَةً كَامِلَةً merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *hal*.

14. Pada lafaz إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ 'kebaikan yang lebih' *na'at* terletak pada lafaz كَثِيرَةٍ 'yang lebih' yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *sifat musyabbah bi ismin fa'il* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz أَضْعَافٍ 'kebaikan'. jadi lafaz إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *isim majrur*.

15. Pada hadis di atas terdapat *na'at* dan *man'u>t* yaitu lafaz بِشَيْءٍ أَحَبَّ 'dengan sesuatu yang lebih kucintai'. *Na'at* nya terletak pada lafaz أَحَبَّ 'yang lebih kucintai' yang merupakan *isim musytaq* yang berbentuk *isim tafid'il* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz بِشَيْءٍ 'dengan sesuatu'. Jadi lafaz بِشَيْءٍ أَحَبَّ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *isim majrur*.

## 2. *Na'at Mufrad Yang Berkategori Isim Jamid*

1. Pada lafaz وَالْيَوْمِ الْآخِرِ 'dan hari akhir'. *Na'at* terletak pada lafaz الْآخِرِ 'akhir' yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *masd'ar* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz وَالْيَوْمِ 'hari'. Jadi lafaz وَالْيَوْمِ الْآخِرِ merupakan

*na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *at'of* (salah satu *isim tawabi*).

2. Pada lafaz تَمِيمَ الدَّارِ 'Tamim bin Aus Ad-dary'. *Na'at* terletak pada lafaz الدَّارِ 'Aus Ad-dary' yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *ya' nisbah* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz تَمِيمَ 'tamim (nama orang)'. Jadi lafaz تَمِيمَ الدَّارِ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *badal*.

3. Pada lafaz أَيُّهَا الرُّسُلُ 'wahai para rasul' *na'at* terletak pada lafaz الرُّسُلُ 'para rasul' yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *masd'ar* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz أَيُّهَا 'wahai'. Jadi lafaz أَيُّهَا الرُّسُلُ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *muna>da*.

4. Pada lafaz أَيُّهَا الَّذِينَ 'wahai orang-orang yang beriman' *na'at* terletak pada lafaz الَّذِينَ 'orang-orang yang beriman' yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim maus'ul* dan untuk *man'u>t*nya terletak pada lafaz أَيُّهَا 'wahai'. Jadi lafaz أَيُّهَا الَّذِينَ merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *muna>da*.

5. Pada lafaz النَّبُوءَةَ الْأُولَى 'kenabian yang pertama'. *Na'at* terletak pada lafaz الْأُولَى 'yang pertama' yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim adad* dan untuk *man'u>t* terletak pada lafaz النَّبُوءَةَ 'kenabian'. Jadi lafaz النَّبُوءَةَ الْأُولَى merupakan *na'at* dan *man'u>t* yang berkedudukan sebagai *id'ofah* (*mud'ofun ilaih*).

6. Pada lafaz رَجُلٍ وَاحِدٍ 'seseorang yang paling bertaqwa' *na'at* terletak pada lafaz وَاحِدٍ 'yang paling bertaqwa' Yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim adad* dan untuk *man'u>t* terletak

- pada lafaz رَجُلٍ ‘Beberapa orang laki-laki’. Jadi lafaz وَاحِدٍ رَجُلٍ merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *id{ofah* (*mud{ofun ilaih*).
7. Pada lafaz فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ‘di salah satu permukaan bumi’ *na’at* terletak pada lafaz وَاحِدٍ ‘salah satu’ Yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim ‘adad* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz صَعِيدٍ ‘permukaan bumi’. Jadi lafaz فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *isim majrur*.
  8. Pada lafaz yaitu lafaz سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ ‘satu keburukan’. *Na’at* terletak pada lafaz وَاحِدَةٌ ‘satu’ yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim ‘adad* dan untuk *man’ut*nya terletak pada lafaz سَيِّئَةٌ ‘keburukan’. Jadi lafaz سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *hal*.
  9. Pada lafaz سَمِعَهُ الَّذِي ‘yang ia gunakan untuk mendengar’ *na’at* terletak pada lafaz الَّذِي ‘yang’ yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim mausjul* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz سَمِعَهُ ‘mendengar’. Jadi lafaz سَمِعَهُ الَّذِي merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *khobar* dari lafaz كُنْتُ.
  10. Pada lafaz وَبَصَرَهُ الَّذِي ‘yang ia gunakan untuk melihat’ *na’at* terletak pada lafaz الَّذِي ‘yang’ yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim mausjul* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz بَصَرَهُ ‘melihat’. Jadi lafaz وَبَصَرَهُ الَّذِي merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *at{of*.
  11. Pada lafaz وَيَدُهُ الَّتِي ‘yang ia gunakan untuk menggenggam’ *na’at* terletak

- pada lafaz الَّتِي ‘yang’ yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim mausjul* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz وَيَدُهُ ‘menggenggam’. Jadi lafaz وَيَدُهُ الَّتِي merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *at{of*.
12. Pada lafaz وَرِجْلُهُ الَّتِي ‘yang ia gunakan untuk berjalan’ *na’at* terletak pada lafaz الَّتِي ‘yang’ yang merupakan *isim jamid* yang berbentuk *isim mausjul* dan untuk *man’u>t*nya terletak pada lafaz وَرِجْلُهُ ‘berjalan’. Jadi lafaz وَرِجْلُهُ الَّتِي merupakan *na’at* dan *man’u>t* yang berkedudukan sebagai *at{of*.

#### **D. Kesimpulan**

Hadis Arbain An-Nawawi merupakan hadis yang dikumpulkan oleh Imam Nawawi yang terdiri dari 42 hadis. *Na’at* mufrad terdiri dari dua kategori yaitu *isim musytaq* dan *isim jamid*. Pada hadis Arbain An-Nawawi terdapat 28 data *Na’at* mufrad yang mana yang berkategori *isim musytaq* berjumlah 16 dan yang berkategori *isim jamid* berjumlah 12.

#### **Saran**

1. Saya berharap pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab khususnya, dan para pembelajar bahasa Arab pada umumnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu bahasa Arab dan kaidahnya, karena kita tidak dapat menguasai bahasa Arab tanpa memahaminya khususnya tentang *na’at* mufrad.
2. Saya berharap kepada Kordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi untuk menambah koleksi buku referensi nahwu dengan padanan istilah linguistik, karena buku yang ada menggunakan bahasa Arab dan istilah linguistik Arab.
3. Kepada pembaca dan calon peneliti di masa mendatang, Peneliti berharap adanya penelitian mengenai sintaksis

ditinjau dari makna baik makna sintaksis maupun semantis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- الأزهري، م. (١٤٢٥). قواعد النحو للمبشرين. مصر: حقوق الطبع محفوظة.
- الغلايين، م. (١٤٣١). جامع الدروس العربية. دمشق: جميع الحقوق محفوظة.
- يحيى، ا. ش. (١٤٢٨). شرح عمرطي. سورابايا: دار العلم.
- مُجَدِّ جمال الدين بن مالك. (١٤٢٠). الفية ابن مالك. مكتبة دار المنهاج.
- ابو عبدالله بن مُجَدِّ دود. (١٣٢٤). متن الاجرومية. مروكو: الحرميين.
- Ahmad, Saepul. Malik. (2017). *Sifat Mausuf Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Dan Metode Pembelajarannya*. Skripsi Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga
- Al Bugha, Mustafa, Dan Muhyiddin Mistha (2017). *Al Wafī Fi Syarh Al Arbain An Nawaiyyah*. Edisi Indonesia: Hadist Arbain Imam Nawawi. Jawa Barat, Fathan Prima Media.
- Amin, M. (2021). *Analisis Fi'il Madhi, Mudhari'dan Amr Dalam Al-Quran Surah Al-Jumu'ah* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Chaer. (2003) *Pengantar Semantic Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat
- Farid, M. I. (2021). *Analisis Isim Mausjul Di Dalam Qs Muhammad/M*. Ikhwan Farid. Skripsi Mahasiswa Um
- H. Abdul Haris (2017). *Teori Dasar Nahwu Dan Sharf*. Jember, Al-Bidayah
- H. Sahkholidin Nasution (2017). *Pengantar Linguistic Arab*. Jawa Timur, Cv. Lisan Arabi
- Hidayat. (2002). *Al-Balaghah Li Al-Jami' Wa Al-Syawahid Min Kalam Al-Badi'*. Semarang: Toha Putra Dan Yayasan Bina Masyarakat Qur'an Jakarta.
- Iman Saiful Mu'minin. (2005) *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharaf*
- Keraf. G. (2004) *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khusnul Khatima. (2016). *Kajian Semantik Ru'ya Dalam Alquran*.15.
- Kridalaksana. (1983). *Kamus Linguistic*. Jakarta: Gramedia
- Majid, Z. A., Lawang, H., & Hamid, N. (2021). Kana Wa Akhwatuha Dalam Surah Al-Maidah (Studi Analisis Sintaksis). *Education And Learning Journal*, 2(1), 19-29.
- Moleong, Lexy J (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Sari, R. (2014). *Anwawa Asykal Fi Surah Al Kahfi: Dirasah Nahwiyah* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, A.R (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tantowi, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis Arba'in Karangan Imam An-Nawawi* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Wildan Taufik,M.Hum. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: Pt Refika Aditama.